



PENGERTIAN TAURIYAH DAN CONTOHNYA DALAM AL-QUR'AN

Risyda Luthfiyah¹, Anisa Amelia Putri², Khoirul Saleh Lubis³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: risydaluthfiyahfiyah@gmail.com, anisaameliap30@gmail.com,

khoirlubis211101@gmail.com

Accepted: 19/11/2025 **Published:** 20/11/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep *tauriyah* sebagai salah satu gaya bahasa (*muhassinat ma'nawiyah*) dalam ilmu *balaghah* serta aplikasinya dalam ayat-ayat AlQur'an. *Tauriyah* merupakan teknik retorika di mana seorang penutur menggunakan kata tunggal yang memiliki dua makna: makna dekat (*qarib*) yang jelas namun tidak dimaksudkan, dan makna jauh (*ba'id*) yang samar namun merupakan tujuan sebenarnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *tauriyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penghias estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan ketuhanan yang mendalam, terutama dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat*. Berdasarkan strukturnya, *tauriyah* diklasifikasikan menjadi empat jenis: *mujarradah*, *murasysyahah*, *mubayyanah*, dan *muhayyaah*. Melalui pemahaman terhadap *tauriyah*, pembaca dapat menangkap dimensi makna yang lebih kaya dan menghindari kesalahpahaman tekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Balaghah, Tauriyah, Makna Qarib, Makna Ba'id.*

ABSTRACT

This study aims to examine the use of uslub jinas tam in Surah Ar-Rum verse 55 as part of the beauty. This research aims to delve into the concept of tauriyah as a rhetorical style (muhassinat ma'nawiyah) within the science of balaghah and its application in the verses of the AlQur'an. Tauriyah is a rhetorical technique in which a speaker employs a single word that possesses two meanings: a near meaning (qarib) that is obvious but unintended, and a distant meaning (ba'id) that is subtle yet represents the true intended purpose. The results of the discussion indicate that tauriyah in the Al-Qur'an functions not only as an aesthetic linguistic ornament but also as a means of conveying profound divine messages, particularly in explaining the mutasyabihat verses. Based on its structure, tauriyah is classified into four types: mujarradah, murasysyahah, mubayyanah, and muhayyaah. Through an understanding of tauriyah, readers can grasp richer dimensions of meaning and avoid textual misunderstandings of the messages within the Al-Qur'an.

Keywords: *Balaghah, Tauriyah, Qarib Meaning, Ba'id Meaning.*

PENDAHULUAN

Keindahan Al-Qur'an salah satunya terpancar dari kekayaan majasnya yang mampu menyatukan estetika bahasa dengan kedalaman pesan ketuhanan. Di antara sekian banyak gaya bahasa, *tauriyah* menjadi teknik yang cukup mencolok. Sederhananya, *tauriyah* adalah pemakaian kata yang punya makna ganda: ada makna "dekat" yang langsung tertangkap mata,

dan makna "jauh" yang sengaja disembunyikan tapi itulah maksud intinya. Dalam balaghah, cara ini dipakai untuk menyampaikan pesan secara halus namun tetap berbobot (Muhaddar, 2025).

Ahmad Al-Hasyimi dalam kitab *Jawahirul Balaghah* menyebutkan bahwa secara bahasa, balaghah berarti "sampai" atau "tuntas". Sedangkan secara istilah, ia merupakan atribut bagi si pembicara dalam mengolah kata. Mengingat bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang sangat kaya, sering kali satu kata Arab punya banyak padanan dalam bahasa Indonesia. Contohnya kata **al-ardhu** (الأرض) yang bisa berarti "bumi" (secara fisik) atau "dunia" (secara cakupan). Untuk membedah kerumitan makna seperti inilah kita membutuhkan ilmu balaghah.

Dalam klasifikasi ilmu *badi'*, tauriyah masuk ke dalam kelompok *muhassinat ma'nawiyah* (penghias makna), serupa dengan *jinas*. Tauriyah juga dikenal dengan berbagai istilah lain seperti *tarjil*, *tanjih*, *takhyir*, *ibham*, *takhyil*, atau *liham*—yang semuanya merujuk pada sifat "ketidaktampakan" makna. Meski ada sedikit diskusi di kalangan ulama, intinya tetap sama: seseorang mengucapkan satu kata tunggal yang punya makna harfiah (terlihat jelas) dan makna kontekstual (samar). Namun, dalam tauriyah, fokus utamanya justru ada pada makna yang samar atau tersembunyi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan fokus pada kajian ilmu Balaghah, khususnya dalam cabang ilmu Badi'. Data yang dikumpulkan yaitu merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta kitab-kitab *Balaghah* dan jurnal ilmiah sebagai sumber pendukung. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan pengertian *tauriyah* dan membedah makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur tersebut melalui pendekatan ilmu *Badi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauriyah

Tauriyah juga disebut dengan Al-Iham. Secara etimologi (bahasa), ia berasal dari kata يورى -ورى يورى yang berarti: Menyembunyikan atau merahasiakan. Sedangkan secara istilah defenisi tauriyah yaitu:

أَنَّ يَذْكُرَ الْمُتَكَلِّمُ لَفْظًا لَهُ مَعْنَيَانِ، أَحَدُهُمَا: قَرِيبٌ ظَاهِرٌ وَهُوَ غَيْرُ مُرَادٍ، وَثَانِيهِمَا: بَعِيدٌ خَفِيٌّ وَهُوَ الْمُرَادُ

“Bahwasanya seorang pembicara menyebutkan suatu kata yang memiliki dua makna, pertama maknanya dekat (qarib) dan jelas, namun bukan itu yang dimaksud. Kedua makna jauh (Ba'id) dan tersembunyi, dan itulah yang sebenarnya dimaksud.”

Jadi pengertian tauriyah adalah makna pada suatu kata yang bersifat mufrod yang mana pada suatu kata tersebut memiliki arti yang berbeda, namun memiliki makna yang sama, yaitu terdapat makna yang pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun tidak digunakan, sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna tersebut yang digunakan.

Pengertian qarib dan ba'id dibedakan dari mudahnya dan sulitnya memahami pengertian, karena telah banyak berlaku dan tidak banyak berlaku meskipun terdapat petunjuk atau qarinah. (Maufur, 2023) Dalam ilmu badi tauriyah itu makna yang dimaksud adalah makna ba'id meskipun petunjuk dan qarinahnya tidak jelas dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang cerdas pandai. Dengan demikian pendengar menjadi salah sangka sejak semulanya bahwa makna yang dekat itulah yang dikehendaki, padahal tidak.

Teks ini merupakan contoh metode Takwil dalam ilmu kalam atau akidah. Penulis menjelaskan bahwa ketika bertemu dengan ayat mutasyabihat (yang secara harafiah

menyerupai sifat makhluk), kita tidak boleh menggunakan makna lahiriah yang bersifat fisik (antropomorfisme), melainkan harus dipahami sesuai dengan keagungan sifat Ketuhanan. Tauriyah juga merupakan bagian dari muhassinât al-badi'iyyah al-ma'naviyyah (ilmu badi' yang berfungsi memperindah makna). Para ulama ahli balaghah (retorika) mengunggulkan Tauriyah dari jenis al-badi' al-ma'nawi yang lain (Beirut, 1996).

Allah SWT. berfirman:

يَبْنِيْ اٰدَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلَيْنٰكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِيْ سُوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” (QS. Al-A'raf: 26).

Maknanya adalah Menurunkan pakaian yang menutupi aurat dan tubuh kalian. Dalam ayat ini, Allah menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan bahwa pakaian bukan hanya berfungsi sebagai pelindung fisik atau penutup rasa malu (سُكَّتْ لِهٖ وَسَّيْرًا وَيُؤَارِيْ),

Ayat ini menggunakan analogi pakaian lahiriah untuk mengarahkan manusia pada Pakaian Takwa. Jika pakaian fisik berfungsi menutupi kekurangan lahiriah dan mempercantik rupa, maka takwa adalah "pakaian" yang menutupi kekurangan batin dan mempercantik akhlak di hadapan Allah. Firman Allah SWT. yang lain:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْاَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِيْ سُوْءَةَ اَخِيْهِ قَالَ يُوَيْلَتِيْ اَعْجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ
فَاُوَارِيْ سُوْءَةَ اَخِيْ فَاَصْبَحَ مِنَ النَّدَمِيْنَ

Artinya: “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?” Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah: 31).

Maknanya adalah Anak Adam (Qabil), ketika membunuh saudaranya, tidak mampu menutupi mayat saudaranya di dalam tanah, maka Allah mengirim gagak untuk menunjukkan cara menutupi saudaranya. Dinamakan tauriyah karena pembicara.

“menyembunyikan” makna yang jauh di balik makna yang dekat. Tauriyah memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- Makna Ganda: Satu kata atau ungkapan dalam tauriyah mengandung dua makna, yaitu makna yang dekat dan mudah dipahami oleh pendengar (makna lahiriah) dan makna yang jauh, samar, atau tersembunyi yang sebenarnya dimaksud oleh penutur (al-Hasyimî, 1960).
- Makna yang Dikehendaki adalah Makna Jauh: Dalam tauriyah, makna yang dekat hanya sebagai penutup atau perlindungan agar makna yang jauh tidak langsung tampak, sehingga makna yang jauh itulah yang menjadi inti pesan yang ingin disampaikan.
- Fungsi Retoris dan Estetika: Tauriyah memperkaya keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus menyampaikan pesan-pesan yang mendalam secara tersirat, sehingga pembaca atau pendengar diajak untuk merenung dan menggali makna lebih dalam.

B. Pembagian Tauriyah Dan Contoh - Contohnya

Dalam ilmu badi', tauriyah terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Tauriyah Mujarradah

التَّوْرِيَةُ الْمَجْرَدَةُ هِيَ الَّتِي لَمْ تُفْتَرَتْ بِمَا يُلَائِمُ الْمَعْنَيْنِ

Tauriyah yang tidak dibarengi dengan suatu ungkapan yang sesuai dengan dua macam arti (baik makna dekat maupun jauh)."

Contohnya di dalam Al-Qur'an:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: "(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.'" (QS. Thaha:5).

Pada ayat di atas, terdapat sebuah kata yang mempunyai dua makna, yaitu kata "لَوْثًا". Makna dekat dari kata ini adalah duduk di singgasana dengan artian ada wujudnya berupa fisik, namun yang dimaksud disini adalah makna jauhnya yaitu berkuasa atau merajai

2. Tauriyah Murasysyahah

التَّوْرِيَةُ الْمُرَاشَّحَةُ هِيَ الَّتِي أُفْتَرَتْ بِمَا يُلَائِمُ الْمَعْنَى الْقَرِيبَ

"Tauriyah Murasysyahah ialah Tauriyah yang dibarengi dengan ungkapan yang sesuai dengan makna dekatnya."

Tauriyah ini dinamakan Murasysyahah karena dengan menyertakan ungkapan yang sesuai dengan makna dekat, sehingga menjadi lebih kuat. Sebab makna yang dekat tidak dikehendaki, jadi seolah-olah makna yang dekat itu lemah, apabila sesuatu yang sesuai dengannya disebutkan, maka ia menjadi kuat. Contohnya di dalam Al-Qur'an:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: "Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (QSAI-Dzariyat: 47).

Pada ayat di atas terdapat ungkapan Tauriyah, yaitu pada kata Kata "ذِي أَيْدٍ", kata tersebut mengandung kemungkinan diartikan dengan tangan, yaitu diberi makna anggota tubuh dan itulah makna yang dekat. Sedangkan makna jauhnya adalah kekuatan atau kemampuan. Namun demikian, pada ayat di atas ungkapan Tauriyah mengandung kemungkinan makna yang jauh yang dikehendaki.

3. Tauriyah Mubayyanah

التَّوْرِيَةُ الْمُبَيَّنَةُ هِيَ مَا ذُكِرَ فِيهَا لِأَزْمِ الْمَعْنَى الْبَعِيدِ

Artinya: "Tauriyah Mubayyanah adalah salah satu jenis Tauriyah yang disebutkan padanya ungkapan yang sesuai untuk makna yang jauh."

Dinamakan Mubayyanah karena ungkapan tersebut dimunculkan untuk menjelaskan makna yang ditutupinya. Sebelum itu makna yang dimaksudkan masih samar, sehingga setelah disebutkan kelaziman makna yang dikehendaki menjadi jelas. Contohnya:

مَلِكُ الْخَافِقِينَ فَتَهَتْ عَجَبًا * وَلَيْسَ هُمَا سِوَى قَلْبِي وَتُرْطُكَ

“Aku memiliki anting dan hati, kemudian aku lupa karena terkejut. Tidak ada anting dan hati kecuali hatiku dan antingmu”

Tauriyah pada ungkapan di atas terdapat pada kata نَيْفَاخَلَا. Kata tersebut mengandung makna yang dekat (Timur dan Barat). Sedangkan makna jauhnya adalah (anting dan hati). Ungkapan yang sesuai dengan makna jauhnya yaitu kata ب لَوْ كُطِرْتَ وَ on pada akhir bait.

4. Tauriyah Muhayyaah

التَّوْرِيَةُ الْمُهَيَّاءُ هِيَ الَّتِي لَا تَقْطَعُ التَّوْرِيَةَ فِيهَا إِلَّا بِالْفُظِّ قَبْلَهَا أَوْ بَعْدَهَا

“Tauriyah Muhayyaah ialah Tauriyah yang tidak terwujud kecuali dengan lafazh sebelum atau sesudahnya.”

Tauriyah jenis Muhayyaah terbagi lagi menjadi dua bagian:

1. Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafazh yang terletak sebelumnya.

Contoh ungkapan Ibn Sina:

وَأُظْهِرْتَ فِينَا مِنْ سَمَائِكَ سُنَّةً # فَأُظْهِرْتَ ذَلِكَ الْفَرَضِ مِنْ ذَلِكَ النَّدْبِ

“Kamu tampilkan tabiat aslimu di tengah kita, kamu tampilkan pemberian itu, Dari orang yang cepat menunaikan kepentingan.” Ungkapan Tauriyah pada ungkapan di atas terdapat pada kata ضَرْفًا بَ دُنَا. Kata tersebut mengandung makna yang dekat yaitu dua Hukum Syara. Sedangkan makna jauh ضَرْفًا adalah pemberian dan بَ دُنَا adalah Orang yang cepat menunaikan kepentingan. Ungkapan yang menunjukkan adanya Tauriyah pada kata بَ دُنَا ضَرْفًا yaitu kata تَنْسُ yang terletak pada awal bait.

2. Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafazh yang terletak sesudahnya

Contoh ungkapan 'Ali ketika menceritakan Al-Asy'ats Ibn Qais:

أَنَّهُ كَانَ يُحْرِكُ السَّمَالَ بِالْيَمِينِ

“Sesungguhnya ia menggerakkan baju lapang (jubah) yang menyelubungi seluruh badan dengan tangan kanan.”

Ungkapan Tauriyah pada ungkapan di atas terdapat pada kata لَا مَشَلًا. Kata tersebut mengandung makna yang dekat kebalikan dari kanan/kiri. Sedangkan makna jauhnya adalah فَلَمَشَ bentuk jamak dari (toga/jubah). Ungkapan yang menunjukkan adanya Tauriyah pada kata لَا مَشَلًا yaitu kata نَيْمِيَا yang terletak sesudahnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Tauriyah adalah gaya bahasa unik dalam ilmu Balaghah yang menggunakan satu kata dengan dua arti: arti yang langsung terlintas (makna dekat) dan arti yang sebenarnya dimaksudkan (makna jauh). Dalam Al-Qur'an, teknik ini bukan sekadar hiasan kata, melainkan cara halus untuk menyampaikan pesan ketuhanan yang sangat dalam, terutama agar manusia tidak salah mengartikan sifat-sifat Allah secara fisik atau harfiah. Berdasarkan kelengkapan lafaznya, tauriyah terbagi menjadi empat jenis: mujarradah (tanpa pendamping), murasysyahah (disertai pendamping makna dekat), mubayyanah (disertai pendamping makna jauh), dan muhayyaah (membutuhkan lafaz lain untuk mewujudkannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimî, Ahmad. (1960). “*Jawâhir al-Balâghah*”. Indonesia: Dâr Ihya al-Kutub al'Arabiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1996). :*Al-Takhhir fi 'Ilmi al-Tafsir*”. Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (t.th.). *“Al-Mursyidi 'ala 'Uqud al-Juman fi 'Ilmi al-Ma'ani wa alBayan.”* Indonesia: Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah. (2010). *“Al-Burhan fi 'Ulum alQur'an”*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Khamim, & Subakir, Ahmad. (2018). *“Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan ContohContoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab”*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Marpaung, Haikal Eriyanto, dkk. (2025). *“Analisis At-tauriyah dalam Surah At-tahaah Ayat 5 dan Al-irshad dalam Surah Al-luqman Ayat 7 dan 12”*. *Student Research Journal*, 3(1), 229-237.
- Maufur, Muhammad. (2023). *“Balaghah Paling Lengkap”*. Malang: IAIS Press.
- Sabri, Muhammad Rifal. (2024). *“Makna Tauriyah dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari”*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sabrina, & Muhaddar, Rifki. (2025). *“Analisis Tauriyah dalam Surah Al-An'am Ayat 60, Surah Thaha Ayat 5, dan Surah Adz-Dzariyat Ayat 47.”* *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 571.
- Zaenuddin, Mamat, & Nurbayan, Yuyun. (2007). *“Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa”*. Bandung: Refika Aditama.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)